

Pertemuan Antara Pedagogi Kristen Dan Fikrah Islamiyyah: Menuju Pendidikan Agama Yang Inklusif

Urbanus Sukri¹

¹Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Agama Kristen Anak Bangsa

Alamat e-mail : 1urbanussukri9@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

30-05-2026

Revised:

14-06-2026

Accepted:

07-07-2026

Keywords: Christian Pedagogy, Islamic Thought, Inclusive Religious Education, Interfaith Dialogue, Multicultural Education

ABSTRACT

This article examines the intersection between Christian pedagogy and fikrah Islamiyyah as a conceptual foundation for developing inclusive religious education within a pluralistic society. This study is motivated by the increasing challenges of intolerance, exclusivism, and religion-based social polarization, which indicate that religious education has not yet fully succeeded in fostering a culture of dialogue and respect for diversity. This research employs a qualitative approach using a literature study method and a conceptual-comparative analysis of various relevant academic sources on Christian pedagogy, Islamic education, multicultural education, and interfaith dialogue. The findings reveal that Christian pedagogy and fikrah Islamiyyah share common ground in values such as love, compassion (rahmah), justice, respect for human dignity, and a humanistic as well as transformative orientation in education. Both paradigms view education as a holistic process of human development, encompassing spiritual, moral, intellectual, and social dimensions. The study also finds that inclusive religious education requires curriculum reconstruction, dialogical pedagogical approaches, and the strengthening of students' interreligious competencies. Therefore, the integration of values from Christian pedagogy and fikrah Islamiyyah can serve as an important foundation for developing religious education that is tolerant, peaceful, and contextually relevant in contemporary multicultural societies.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan agama pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks di tengah masyarakat yang plural, multikultural, dan terdigitalisasi. Dalam konteks globalisasi, interaksi lintas agama tidak lagi menjadi fenomena terbatas pada ruang sosial tertentu, melainkan telah menjadi realitas sehari-hari dalam dunia pendidikan, media, ekonomi, dan kehidupan publik. Kondisi ini menuntut adanya paradigma pendidikan agama yang tidak hanya berorientasi pada penguatan identitas internal komunitas iman, tetapi juga mampu membangun sikap dialogis, toleran, dan inklusif terhadap keberagaman. Dalam konteks tersebut, pertemuan antara pedagogi Kristen dan fikrah Islamiyyah menjadi sebuah kajian yang penting dan relevan karena keduanya memiliki

akar spiritual, etis, dan humanistik yang kuat dalam membentuk karakter manusia yang bermoral dan berkeadaban.

Pedagogi Kristen secara historis berakar pada ajaran Yesus Kristus yang menempatkan kasih, pelayanan, dan transformasi manusia sebagai inti pendidikan. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sosial. Thomas H. Groome menjelaskan bahwa pendidikan Kristen merupakan proses partisipatif yang mengintegrasikan iman dan kehidupan sehingga peserta didik mampu menghadirkan transformasi sosial di tengah masyarakat (Groome, 1980, p. 184). Dalam perspektif ini, pendidikan Kristen memiliki dimensi dialogis dan relasional yang membuka ruang bagi penghargaan terhadap sesama manusia tanpa memandang latar belakang agama maupun budaya. Pendekatan pedagogis tersebut sejalan dengan kebutuhan masyarakat modern yang memerlukan pendidikan berbasis perdamaian, empati, dan solidaritas kemanusiaan.

Di sisi lain, fikrah Islamiyyah sebagai kerangka berpikir pendidikan Islam juga memiliki orientasi yang menempatkan manusia sebagai makhluk berakal, bermoral, dan bertanggung jawab di hadapan Allah. Pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan adab dan akhlak. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang baik (*good man*), yakni manusia yang memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan sosial (Al-Attas, 1999, p. 15). Dalam tradisi Islam klasik maupun kontemporer, pendidikan dipahami sebagai sarana pembentukan peradaban yang berlandaskan nilai tauhid, keadilan, dan rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*). Oleh sebab itu, fikrah Islamiyyah pada dasarnya memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pembangunan pendidikan agama yang inklusif dan humanis.

Meskipun demikian, dalam praktiknya pendidikan agama sering kali masih terjebak pada pola eksklusivisme teologis dan sektarianisme. Banyak institusi pendidikan agama, baik Kristen maupun Islam, masih menempatkan identitas keagamaan dalam kerangka dikotomis “kita” dan “mereka.” Akibatnya, pendidikan agama cenderung menghasilkan sikap defensif, intoleran, bahkan konflik sosial berbasis agama. Fenomena meningkatnya polarisasi sosial, ujaran kebencian, dan radikalisme di berbagai negara menunjukkan bahwa pendidikan agama belum sepenuhnya berhasil menjadi instrumen rekonsiliasi sosial (Esposito, 2010, pp. 97–101). Dalam konteks Indonesia sebagai bangsa multireligius, tantangan tersebut semakin nyata karena keberagaman agama sering kali bersinggungan dengan persoalan politik, budaya, dan identitas sosial. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan baru yang mampu mempertemukan nilai-nilai universal dari berbagai tradisi keagamaan demi membangun kehidupan bersama yang harmonis.

Urgensi kajian mengenai pertemuan pedagogi Kristen dan fikrah Islamiyyah terletak pada kebutuhan mendesak untuk membangun model pendidikan agama yang inklusif. Pendidikan inklusif dalam konteks agama bukan berarti menghilangkan identitas teologis masing-masing agama, melainkan menciptakan ruang dialog yang menghargai perbedaan dan menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal. Paulo Freire menyatakan bahwa pendidikan sejati harus menjadi praksis pembebasan yang mendorong manusia untuk hidup secara kritis dan dialogis (Freire, 2005, p. 72). Gagasan ini relevan dengan pendidikan agama masa kini yang harus mampu membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas pluralitas sosial. Dengan demikian, dialog antara pedagogi Kristen dan fikrah Islamiyyah dapat menjadi fondasi bagi pengembangan pendidikan agama yang lebih kontekstual, transformatif, dan berorientasi pada perdamaian.

Kajian mengenai hubungan antara pendidikan Kristen dan pendidikan Islam sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Sebagian penelitian menyoro dialog antaragama dalam perspektif teologis, sementara penelitian lain

membahas pendidikan multikultural dan moderasi beragama. Namun, sebagian besar studi tersebut masih bersifat parsial dan lebih menitikberatkan pada aspek normatif atau apologetik masing-masing tradisi agama (Azra, 2013, pp. 15–18). Penelitian tentang integrasi nilai pedagogi Kristen dengan fikrah Islamiyyah sebagai basis pendidikan agama inklusif masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang ada umumnya belum mengembangkan pendekatan pedagogis yang konkret dan aplikatif untuk diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer, khususnya di Indonesia.

Gap kajian inilah yang menjadi landasan penting bagi penulisan artikel ini. Artikel ini berupaya menghadirkan pendekatan interdisipliner dengan mempertemukan pedagogi Kristen dan fikrah Islamiyyah dalam kerangka pendidikan inklusif. Pendekatan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan doktrin teologis kedua agama, tetapi untuk menemukan titik temu nilai-nilai universal seperti kasih, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dialog, dan perdamaian. Dengan demikian, artikel ini mencoba melampaui pendekatan dikotomis yang selama ini mendominasi studi pendidikan agama dan menawarkan paradigma kolaboratif yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat pluralistik.

Tujuan penulisan artikel ini adalah, pertama, menganalisis konsep dasar pedagogi Kristen dan fikrah Islamiyyah dalam perspektif pendidikan agama. Kedua, mengidentifikasi titik temu nilai-nilai humanistik dan inklusif dari kedua tradisi tersebut. Ketiga, merumuskan model konseptual pendidikan agama inklusif yang dapat diterapkan dalam konteks masyarakat multikultural. Melalui kajian ini diharapkan lahir kontribusi akademik yang memperkaya diskursus pendidikan lintas agama sekaligus memberikan implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan yang lebih damai, toleran, dan berkeadaban di era globalisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis konseptual-komparatif untuk mengkaji pertemuan pedagogi Kristen dan fikrah Islamiyyah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi gagasan, nilai filosofis, dan paradigma pendidikan dalam kedua tradisi, sehingga memerlukan pemahaman mendalam terhadap makna dan relasi antar konsep (Creswell, 2014, p. 4). Studi kepustakaan digunakan untuk menelaah berbagai sumber akademik yang relevan, terutama dalam bidang pendidikan agama, dialog antaragama, dan pendidikan multikultural (Zed, 2018, p. 3).

Analisis dilakukan melalui pendekatan konseptual untuk mengidentifikasi nilai-nilai universal seperti kasih, rahmah, keadilan, dan toleransi, serta pendekatan komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan kedua paradigma pendidikan (Creswell, 2013, p. 44; Banks, 2016, p. 29). Sumber data mencakup karya-karya utama seperti Groome, Freire, Al-Attas, dan Azra, serta didukung oleh jurnal ilmiah terbaru guna memastikan validitas dan relevansi penelitian (Groome, 1980; Al-Attas, 1999). Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur yang dianalisis secara sistematis.

Teknik analisis menggunakan content analysis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan hermeneutika kritis untuk memahami makna teks dalam konteks sosial-historis (Krippendorff, 2018, p. 24; Ricoeur, 1981, p. 43). Validitas dijaga melalui triangulasi sumber (Denzin & Lincoln, 2011, p. 5), sementara secara epistemologis penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis-kritis yang memandang pendidikan sebagai konstruksi sosial sekaligus objek refleksi kritis (Berger & Luckmann, 1966, p. 13). Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan merumuskan dasar pendidikan agama yang inklusif, humanis, dan relevan bagi masyarakat multikultural.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Titik Temu Pedagogi Kristen dan Fikrah Islamiyyah dalam Pendidikan Humanis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagogi Kristen dan fikrah Islamiyyah memiliki titik temu yang signifikan dalam membangun paradigma pendidikan yang humanis, dialogis, dan transformatif. Kedua tradisi pendidikan tersebut sama-sama memandang manusia sebagai makhluk bermartabat yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Dalam pedagogi Kristen, manusia dipahami sebagai imago Dei, yaitu ciptaan yang mencerminkan gambar Allah sehingga harus diperlakukan secara bermartabat dan setara (Groome, 1980, p. 184). Konsep ini menjadi fondasi bagi pendidikan yang menghargai kebebasan, kasih, dan relasi antarmanusia.

Sementara itu, dalam fikrah Islamiyyah, manusia dipahami sebagai khalifah Allah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan keadilan dan kemaslahatan sosial. Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yakni manusia yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial (Al-Attas, 1999, p. 15). Dengan demikian, baik pedagogi Kristen maupun pendidikan Islam sama-sama menolak reduksi manusia menjadi sekadar objek pembelajaran. Keduanya memandang pendidikan sebagai proses pembentukan kepribadian dan transformasi kehidupan.

Persamaan tersebut memperlihatkan bahwa kedua paradigma pendidikan memiliki orientasi antropologis yang humanistik. Pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi sarana memanusiakan manusia (*humanizing human beings*). Paulo Freire menyebut pendidikan yang demikian sebagai pendidikan pembebasan, yakni pendidikan yang membangun kesadaran kritis dan membebaskan manusia dari struktur sosial yang menindas (Freire, 2005, p. 72). Dalam konteks pendidikan agama, paradigma humanistik menjadi sangat penting karena pendidikan agama sering kali terjebak dalam pendekatan dogmatis dan eksklusif yang kurang memperhatikan dimensi kemanusiaan universal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pedagogi Kristen dan fikrah Islamiyyah memiliki kesamaan dalam menempatkan nilai kasih dan rahmah sebagai inti pendidikan. Dalam tradisi Kristen, kasih (*agape*) menjadi dasar relasi manusia dengan Allah dan sesama. Pendidikan Kristen diarahkan untuk membentuk karakter yang mencerminkan kasih, pelayanan, pengampunan, dan solidaritas sosial. Nilai tersebut tercermin dalam ajaran Yesus Kristus tentang mengasihi sesama manusia tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, maupun status sosial.

Dalam Islam, konsep rahmah memiliki makna yang luas sebagai kasih sayang dan kepedulian terhadap seluruh ciptaan. Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai rahmatan lil 'alamin bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga mampu menghadirkan kedamaian dan keadilan dalam kehidupan sosial (Azra, 2019, p. 91). Persamaan ini menunjukkan bahwa baik pedagogi Kristen maupun fikrah Islamiyyah memiliki fondasi etis yang mendukung pembangunan pendidikan agama inklusif.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa agama pada dasarnya memiliki potensi besar sebagai kekuatan moral dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Namun, dalam praktik pendidikan agama kontemporer, nilai-nilai universal tersebut sering kali tertutup oleh pendekatan eksklusivistik yang menekankan superioritas kelompok sendiri. Pendidikan agama lebih diarahkan pada penguatan identitas internal daripada pembangunan dialog antariman. Akibatnya, pendidikan agama kadang justru menjadi ruang reproduksi stereotip dan prasangka sosial.

Dalam konteks ini, pertemuan pedagogi Kristen dan fikrah Islamiyyah menjadi relevan untuk merekonstruksi pendidikan agama agar lebih inklusif dan humanis. Pendidikan agama perlu kembali pada nilai-nilai fundamental agama yang menekankan kasih, keadilan, perdamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan iman, tetapi juga instrumen pembangunan masyarakat multikultural yang damai.

Pendidikan Agama Inklusif sebagai Respons terhadap Pluralitas Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pluralitas sosial menjadi faktor utama yang mendorong perlunya pendidikan agama inklusif. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah mempercepat interaksi antarbudaya dan antaragama dalam kehidupan masyarakat modern. Dalam konteks Indonesia, pluralitas agama merupakan realitas historis sekaligus tantangan sosial yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang adaptif dan dialogis.

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan agama yang eksklusif cenderung menghasilkan sikap intoleran dan polarisasi sosial. Model pendidikan yang hanya menekankan klaim kebenaran internal tanpa membuka ruang dialog sering kali membentuk cara pandang dikotomis antara “kita” dan “mereka.” Situasi tersebut diperkuat oleh fenomena radikalisme, ujaran kebencian, dan politisasi agama yang berkembang di berbagai ruang sosial, termasuk media digital.

Dalam perspektif pedagogi Kristen, pendidikan agama seharusnya menjadi ruang pembentukan spiritualitas yang terbuka terhadap sesama manusia. Thomas H. Groome menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus bersifat dialogis dan partisipatif karena iman tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial manusia (Groome, 1980, p. 190). Oleh karena itu, pendidikan Kristen yang inklusif tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membangun kemampuan peserta didik untuk hidup bersama dalam keberagaman.

Hal serupa juga ditemukan dalam fikrah Islamiyyah. Pendidikan Islam pada hakikatnya mengakui pluralitas sebagai *sunnatullah* yang harus dikelola melalui prinsip keadilan dan penghormatan terhadap sesama manusia. Al-Qur’an menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (QS. Al-Hujurat: 13). Ayat tersebut menunjukkan bahwa pluralitas bukan ancaman, melainkan realitas yang harus dijadikan dasar bagi pembangunan relasi sosial yang harmonis.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama inklusif tidak berarti relativisme teologis atau penghilangan identitas agama. Pendidikan inklusif justru menuntut pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama sendiri sekaligus penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Dalam konteks ini, inklusivitas dipahami sebagai kemampuan membangun relasi sosial yang damai tanpa harus mengorbankan komitmen iman masing-masing.

Diskusi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama inklusif memerlukan transformasi paradigma pembelajaran. Pendidikan agama tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kognitif berupa hafalan doktrin dan ritual, tetapi juga harus membentuk kompetensi sosial dan emosional peserta didik. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan berdialog, empati, berpikir kritis, dan bekerja sama lintas budaya dan agama.

James A. Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membangun kesadaran peserta didik agar mampu hidup secara demokratis dalam masyarakat pluralistik (Banks, 2016, p. 23). Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan multikultural menjadi penting untuk mengurangi prasangka dan membangun penghargaan terhadap keberagaman. Oleh sebab itu, pedagogi Kristen dan fikrah Islamiyyah dapat diposisikan sebagai sumber nilai bagi pengembangan pendidikan agama berbasis multikulturalisme.

Rekonstruksi Paradigma Pedagogi Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagogi agama di banyak institusi pendidikan masih didominasi pendekatan formalistik dan monologis. Guru agama sering kali berperan sebagai otoritas tunggal yang mentransmisikan doktrin tanpa memberi ruang refleksi kritis kepada peserta didik. Akibatnya, pembelajaran agama menjadi kurang kontekstual dan kurang relevan dengan persoalan sosial kontemporer.

Pedagogi Kristen dan fikrah Islamiyyah sama-sama menawarkan paradigma alternatif yang lebih dialogis dan partisipatif. Dalam pedagogi Kristen, pendekatan *shared praxis* yang dikembangkan Groome menempatkan pengalaman hidup peserta didik sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran (Groome, 1980, p. 201). Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi diajak merefleksikan pengalaman sosialnya dalam terang iman.

Sementara itu, dalam pendidikan Islam, konsep *tarbiyah* dan *ta'dib* menekankan pembentukan karakter dan adab melalui relasi dialogis antara guru dan peserta didik. Tradisi pendidikan Islam klasik seperti *halaqah* menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki budaya intelektual yang terbuka terhadap diskusi dan pencarian ilmu secara kritis. Dengan demikian, baik pedagogi Kristen maupun fikrah Islamiyyah sama-sama menolak model pendidikan otoriter yang menjadikan peserta didik sebagai objek pasif.

Diskusi terhadap hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi pedagogi agama harus diarahkan pada pembelajaran transformatif. Pendidikan agama harus membantu peserta didik memahami realitas sosial secara kritis dan mendorong keterlibatan aktif dalam membangun kehidupan bersama yang damai. Pendekatan transformatif tersebut sejalan dengan teori pendidikan kritis Paulo Freire yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembebasan sosial (Freire, 2005, p. 81).

Dalam konteks masyarakat pluralistik, pedagogi transformatif dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis dialog antaragama, studi kasus sosial, refleksi etis, dan kerja sama lintas komunitas. Pendidikan agama perlu membuka ruang bagi peserta didik untuk memahami perspektif agama lain secara objektif dan kritis. Pendekatan ini penting untuk mengurangi stereotip dan membangun sikap saling menghormati.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan agama inklusif memerlukan integrasi antara dimensi spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Agama tidak boleh dipahami hanya sebagai urusan privat dan ritualistik, tetapi juga sebagai kekuatan moral yang mendorong transformasi sosial. Dalam tradisi Kristen, pendidikan diarahkan untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah seperti keadilan dan kasih dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, dalam Islam, pendidikan bertujuan membangun masyarakat madani yang berlandaskan keadilan dan kemaslahatan.

Peran Guru dan Kurikulum dalam Pendidikan Agama Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki posisi sentral dalam implementasi pendidikan agama inklusif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga teladan moral dan fasilitator dialog. Sikap guru terhadap keberagaman sangat memengaruhi cara pandang peserta didik terhadap kelompok agama lain.

Dalam banyak kasus, eksklusivisme pendidikan agama justru diperkuat oleh pendekatan guru yang dogmatis dan kurang terbuka terhadap pluralitas sosial. Oleh sebab itu, pengembangan kompetensi guru menjadi aspek penting dalam membangun pendidikan agama inklusif. Guru perlu memiliki kemampuan pedagogis, sosial, dan interkultural agar mampu mengelola pembelajaran yang menghargai keberagaman.

Pedagogi Kristen menekankan pentingnya keteladanan guru sebagai bagian integral dari pendidikan iman. Guru Kristen dipandang bukan sekadar penyampai informasi, tetapi pelayan yang menghadirkan kasih dan kepedulian dalam relasi dengan peserta didik

(Seymour & Miller, 1990, p. 41). Dalam Islam, guru juga memiliki posisi moral yang tinggi sebagai *murabbi* yang membimbing perkembangan spiritual dan intelektual peserta didik.

Diskusi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan agama inklusif memerlukan reformulasi pendidikan guru agama. Program pendidikan guru perlu memasukkan materi tentang pluralisme, dialog antaragama, pendidikan multikultural, dan resolusi konflik. Selain itu, pelatihan guru harus diarahkan pada pengembangan metode pembelajaran partisipatif dan reflektif.

Kurikulum juga memiliki peran strategis dalam membangun pendidikan agama inklusif. Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum pendidikan agama di banyak institusi masih terlalu fokus pada aspek doktrinal dan kurang memberikan ruang bagi pembelajaran lintas budaya dan lintas agama. Kurikulum perlu direkonstruksi agar memuat nilai-nilai universal seperti kasih, keadilan, perdamaian, hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial.

Integrasi nilai-nilai pedagogi Kristen dan fikrah Islamiyyah dalam kurikulum dapat dilakukan melalui pendekatan tematik dan kontekstual. Misalnya, tema tentang kemanusiaan, lingkungan hidup, keadilan sosial, dan perdamaian dapat dibahas dari perspektif Kristen maupun Islam secara dialogis. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa agama memiliki kontribusi bersama dalam membangun peradaban manusia.

Tantangan Implementasi Pendidikan Agama Inklusif

Meskipun memiliki potensi besar, implementasi pendidikan agama inklusif menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama adalah resistensi kelompok konservatif yang memandang dialog antaragama sebagai ancaman terhadap kemurnian iman. Sebagian kelompok masih memahami pendidikan agama secara eksklusif dan apologetik sehingga menolak pendekatan inklusif.

Selain itu, terdapat tantangan institusional berupa keterbatasan kebijakan pendidikan yang mendukung pluralisme dan dialog antaragama. Dalam beberapa kasus, pendidikan agama masih dipengaruhi kepentingan politik identitas yang memperkuat segregasi sosial. Situasi ini menyebabkan pendidikan agama sulit berkembang menjadi ruang pembentukan budaya damai.

Tantangan lain adalah perkembangan media digital yang sering menjadi sarana penyebaran narasi intoleran dan radikal. Peserta didik hidup dalam arus informasi yang sangat cepat dan sering kali tidak memiliki kemampuan literasi kritis untuk menyaring konten keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama inklusif juga harus memperhatikan pengembangan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis.

Diskusi terhadap tantangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama inklusif memerlukan pendekatan kolaboratif antara lembaga pendidikan, pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat sipil. Pendidikan agama tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan budaya sosial yang menghargai keberagaman. Oleh sebab itu, dialog antaragama perlu dikembangkan tidak hanya di ruang akademik, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Model Pendidikan Agama Inklusif Berbasis Dialog dan Transformasi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dirumuskan model pendidikan agama inklusif yang berlandaskan pertemuan pedagogi Kristen dan fikrah Islamiyyah. Model ini memiliki beberapa karakteristik utama.

Pertama, pendidikan agama harus bersifat dialogis. Pembelajaran agama perlu membuka ruang komunikasi dan refleksi kritis mengenai keberagaman agama dan

budaya. Dialog tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan keyakinan, tetapi membangun saling pengertian dan penghormatan.

Kedua, pendidikan agama harus bersifat humanis. Peserta didik dipandang sebagai subjek yang memiliki martabat dan potensi unik. Pendidikan diarahkan pada pengembangan empati, solidaritas, dan kepedulian sosial.

Ketiga, pendidikan agama harus bersifat transformatif. Pendidikan tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesadaran sosial untuk memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan kemanusiaan.

Keempat, pendidikan agama harus bersifat multikultural. Kurikulum dan metode pembelajaran perlu mengakomodasi realitas pluralitas sosial serta membangun kemampuan hidup bersama dalam keberagaman.

Model tersebut menunjukkan bahwa pedagogi Kristen dan fikrah Islamiyyah memiliki kontribusi penting dalam membangun paradigma pendidikan agama yang relevan dengan tantangan masyarakat modern. Pendidikan agama inklusif menjadi sarana strategis untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun budaya damai di tengah pluralitas.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pertemuan pedagogi Kristen dan fikrah Islamiyyah bukan sekadar dialog teoritis, tetapi upaya konstruktif untuk merekonstruksi pendidikan agama agar lebih humanis, toleran, dan kontekstual. Dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia, paradigma pendidikan agama inklusif menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga persatuan sosial dan membangun peradaban yang berkeadaban.

Kesimpulan

Pertemuan antara pedagogi Kristen dan *fikrah Islamiyyah* menunjukkan adanya kesamaan mendasar dalam membangun paradigma pendidikan yang humanis, dialogis, dan inklusif. Keduanya sama-sama menekankan nilai kasih, pelayanan, *rahmah*, keadilan, serta pembentukan manusia seutuhnya dalam dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak cukup dipahami sebagai transmisi doktrin, tetapi harus menjadi sarana pembentukan kesadaran kemanusiaan dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat pluralistik. Integrasi nilai-nilai tersebut juga memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan agama sebagai instrumen transformasi sosial yang menumbuhkan toleransi dan solidaritas.

Namun, tantangan utama pendidikan agama kontemporer terletak pada dominannya pendekatan eksklusivistik dan formalistik yang memicu intoleransi dan polarisasi sosial. Dalam konteks globalisasi dan masyarakat multikultural, pendekatan ini tidak lagi memadai sehingga diperlukan pendidikan agama inklusif yang mampu membangun dialog, penghormatan terhadap perbedaan, serta kompetensi interreligius. Implementasinya menuntut keterlibatan berbagai pihak, terutama guru sebagai fasilitator dialog dan kurikulum yang lebih kontekstual, tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga empati, berpikir kritis, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pendidikan agama inklusif dapat menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Azra, A. (2013). Pendidikan Islam dan multikulturalisme. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 15–18.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.

- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). New York: Routledge.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design\ : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Esposito, J. L. (2010). *The Future of Islam*. New York: Oxford University Press.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed* (30th anniversary ed.). New York: Continuum.
- Groome, T. H. (1980). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Seymour, J. L., & Miller, D. E. (1990). *Contemporary Approaches to Christian Education*. Nashville: Abingdon Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.